

Analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten banyumas

Riri Rioke¹, Agus Sugandha¹

¹Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Jenderal Soedirman

Penulis Korespondensi : Agus Sugandha (e-mail: agus.sugandha@unsoed.ac.id)

Abstrak

Pembangunan nasional adalah upaya untuk meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan mendapatkan kehidupan yang layak untuk seluruh rakyat. Salah satu tujuan dari pembangunan nasional yaitu mengurangi kemiskinan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan dari tahun 2016-2020. Pendidikan diambil dari data Rata-rata Lama Sekolah dan pengangguran diambil dari data Tingkat Pengangguran Terbuka. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel independen dan jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linier dengan dua variabel independen menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi adalah 97,9%, artinya variabel Rata-rata Lama Sekolah dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan sebesar 97,9%. Secara simultan, dengan menggunakan uji statistik F dibuktikan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Banyumas dengan nilai taraf signifikansi (α) = 0,05. Sementara itu secara parsial, dengan menggunakan uji statistik t dibuktikan bahwa variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan di Kabupaten Banyumas.

Kata kunci: Pembangunan nasional, kemiskinan, dan Regresi Linier Berganda.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan mendapatkan kehidupan yang layak untuk seluruh rakyat. Salah satu tujuan dari pembangunan nasional yaitu mengurangi kemiskinan. Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang kompleks serta menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan. Berbagai cara untuk memberantas kemiskinan telah dilakukan, namun permasalahan kemiskinan hingga saat ini terus menerus sebagai persoalan yang berkepanjangan. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk menanggulangi kemiskinan sehingga dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan tuntas.

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dari seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan (Statistik, 2021). Kemiskinan adalah masalah yang sangat krusial, tidak hanya karena tendensinya yang semakin meningkat, namun konsekuensinya yang tidak hanya meliputi ruang lingkup semata namun juga masalah sosial dan instabilitas politik dalam negeri. Oleh

karena itu, pengetasan kemiskinan harus menjadi prioritas pembangunan nasional (Pratama, 2014). Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Banyumas tahun 2020 mencapai 225,8 ribu orang (13,26%) bertambah besar 14,20 ribu orang dibandingkan tahun 2019 (Statistik, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan misalnya tingkat pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan kondisi geografis. Selama pandemi covid-19, penduduk miskin di Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan. Hal ini dapat disebabkan banyak penduduk yang kehilangan pekerjaannya karena perusahaan mereka terpaksa mengurangi atau membatasi jumlah karyawan atau bahkan menutup sementara perusahaan selama pandemi covid-19. Dikarenakan banyak perusahaan yang harus terpaksa mengurangi karyawan maka tidak menutup kemungkinan akan bertambah angka pengangguran. Menurut (Gatiningsih dan Sutrisno, 2017), pengangguran merupakan orang yang belum memiliki penghasilan dalam suatu kegiatannya. Orang yang sedang mencari pekerjaan atau orang yang sedang bekerja tetapi pekerjaannya tidak menetap itu termasuk pengangguran.

Indikator yang digunakan dalam mengukur pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah

persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Tahun 2020 mengalami peningkatan angka pengangguran yaitu 6% dikarenakan pandemi covid-19.

Selain dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), pemberantasan tingkat kemiskinan dapat dilihat dari pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan. Menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar. Menurut (Subri, 2014) dalam penelitian (Sari & Azhar, 2019), Pendidikan merupakan bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan dan keterampilan dan produktivitas kerja. Fungsi dari pendidikan sendiri merupakan salah satu pondasi dalam pembangunan masa depan dan kualitas tenaga kerja. Semakin baik kualitas pendidikan seseorang akan semakin baik kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang pada akhirnya akan memperkecil peluang berada pada kondisi miskin. Pendidikan dalam hal ini diambil dari data Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang digunakan penduduk berusia 15 tahun keatas untuk menempuh pendidikan formal (*Indikator Pembangunan Manusia Kabupaten Banyumas, 2020*).

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Banyumas dari tahun 2016 –2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Banyumas sebesar 7,39 tahun sebagai angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terendah sedangkan tahun 2020 sebesar 7,52 tahun sebagai angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tertinggi. Hal ini berarti masyarakat di Kabupaten Banyumas sudah mulai sadar akan pentingnya makna dari pendidikan dalam mengurangi angka kemiskinan.

Penelitian (Avrianti, 2019), pernah melakukan penelitian dengan judul *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Sinjai*. Peneliti tersebut mengatakan bahwa tingkat pengangguran dan pendidikan sangat mempengaruhi kemiskinan.

Peneliti (Prastyo & EDY YUSUF, 2010), pernah juga melakukan yang hampir sama dengan peneliti (Avrianti, 2019) dengan judul *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Peneliti tersebut juga mengatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendidikan, dan pengangguran berpengaruh secara signifikansi terhadap kemiskinan.

Peneliti (SA'DIYAH, 2018) yang sudah terdahulu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Banyumas dengan judul *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan*. Peneliti ini mengatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendidikan, dan pengangguran berpengaruh secara signifikansi terhadap kemiskinan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di

Kabupaten Banyumas dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Tujuan menggunakan metode analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penulis mengambil dua faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pengangguran yang diambil dari data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan pendidikan yang diambil dari data Rata-rata Lama Sekolah (RLS) untuk variabel bebas. Selain itu, jumlah penduduk miskin sebagai variabel terikat. Alasan penulis mengambil dua data faktor tersebut dikarenakan data tersebut cukup lengkap. Dari penelitian ini, pemerintah dapat melihat apakah faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Banyumas sehingga pemerintah bisa mengambil kebijakan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan.

Dengan adanya penelitian ini mengetahui apakah faktor Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Banyumas dengan menggunakan regresi linier berganda dan faktor manakah yang paling besar pengaruhnya kemiskinan di Kabupaten Banyumas.

Kajian literatur yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dari seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan (Statistik, 2021). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari sedangkan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang sedang menjadi isu perbincangan berbagai negara. Oleh karena itu, PBB memiliki tujuan untuk memberantas kemiskinan dengan diadakan deklarasi PBB yaitu *Millenium Development Goals (MDGs)* yang sekarang berubah menjadi *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Menurut Sukidjo dalam Putra (2021), mengatasi kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan tingkat pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pembangunan hendaknya dilaksanakan secara komprehensif dan keberlanjutan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Untuk mengurangi kemiskinan maka dapat dilihat dari peningkatan pendidikan dan tingkat pengangguran berkurang.

b. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan

namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Golongan yang termasuk pengangguran yaitu penduduk yang aktif mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS,2020).

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan:

TPT: Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

PP: Jumlah Pengangguran (orang)

PAK: Jumlah Angkatan Kerja (orang)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan untuk melihat persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. Semakin tinggi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) maka semakin banyak persediaan tenaga kerja dan semakin meningkat angka kemiskinan. Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja tenaga kerja dan kondisi ekonomi.

Hubungan TPT terhadap kemiskinan

Tingkat pengangguran memiliki hubungan erat sekali terhadap kemiskinan. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi kesejahteraan seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan seseorang maka akan meningkat angka kemiskinan. Apabila pengangguran di suatu wilayah sangat buruk maka akan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan wilayah itu sendiri.

c. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS)/*Mean Years School (MYS)* adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Penduduk yang di hitung dalam perhitungan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah penduduk yang berusia 25 tahun ke atas.

$$RLS = \frac{1}{r} \times \sum_{i=1}^r x_i$$

Keterangan:

RLS: Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

x_i : Lama sekolah penduduk ke-i yang berusia 25 tahun

r: Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

RLS digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat di suatu daerah. RLS memperhitungkan dengan cara tamat SD selama 6 tahun, tamat SMP selama 3 tahun, dan tamat SMA selama 3 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak (BPS, 2020).

Hubungan RLS Terhadap Kemiskinan

Pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan dan

kebiasaan seseorang meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik dan mengurangi angka kemiskinan.

d. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan erat antara beberapa variabel. Variabel yang dimaksud dalam analisis regresi yaitu variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya sedangkan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang tidak dipengaruhi variabel lainnya. Variabel dependen dinotasikan sebagai Y dan variabel independen dinotasikan sebagai X.

e. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah analisis yang menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Tujuan regresi linier berganda adalah mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Bentuk umum dari model regresi linier berganda dengan n variabel independen adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Menurut (Gujarati, 2003) ada beberapa asumsi pada model regresi terpenuhi adalah sebagai berikut:

- 1) Error berdistribusi normal
Hal ini berarti error atau galat acak bernilai 0 dan variansi σ^2 serta berdistribusi normal.
- 2) Tidak terjadi multikolinieritas pada variabel independen
Multikolinieritas berarti bahwa korelasi linier yang erat antar dua atau lebih variabel independen.
- 3) Variansi dari error adalah konstan (homoskedastik)
Model regresi linier mengikuti distribusi normal sehingga memiliki variansi yang konstan yaitu bernilai 1.
- 4) Tidak terjadi autokorelasi
Tidak terdapat autokorelasi dapat dikatakan tidak ada korelasi antar penelitian berurutan waktu dan ruang.

f. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah syarat yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*. Untuk analisis regresi yang tidak berbasis *OLS* tidak memerlukan syarat asumsi klasik seperti regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga, tidak semua uji asumsi klasik harus melakukan uji asumsi klasik seperti uji multikolinieritas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik yang sering dilakukan yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Untuk uji asumsi klasik sendiri tidak ada ketentuan urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas

bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residual. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Chi-Square*, *Skewness*, uji histogram, uji normal p-plot, dan *Kolmogorov-Smirnov*. Jika residual tidak normal tetapi dekat dengan nilai kritis (misalnya signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,049) maka dapat dicoba dengan metode uji normal lain. Namun jika jauh dari nilai normal, maka dapat dilakukan dengan cara melakukan transformasi data, *trimming* data atau *outliers* atau menambah data observasi (Duli, 2019). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Dasar keputusan uji normalitas adalah jika nilai *p-value* > α maka residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat (Ghozali, 2005).

Alat statistik yang tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinearitas digunakan untuk menguji multikolinearitas adalah nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, korelasi *pearson* antara variabel independen atau dengan melihat *eigenvalues* dan *Condition Index (CI)*.

Menurut (Duli, 2019), cara alternatif untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- Melihat nilai *tolerance*:
 - a. Jika nilai *tolerance* > 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.
 - b. Jika nilai *tolerance* < 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas.
- Melihat nilai VIF:
 - a. Jika nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.
 - b. Jika nilai VIF > 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan variansi yang homogen (Duli, 2019). Adapun model regresi terdapat kesamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai *ZPRED* (nilai prediksi) dengan *SRESID* (nilai residual). Uji heteroskedastisitas yang dapat digunakan adalah uji *Glejser* dan uji *Park* atau uji *White*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar residual (Janie, 2012). Uji autokorelasi yang sering digunakan adalah uji *Durbin-Watson*, uji *Run Test* dan jika data observasi lebih dari 100 data sebaiknya menggunakan uji *Lagrange Multiplier*.

g. Uji Parameter Regresi

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Langkah-langkah yang digunakan pada uji F pada model regresi linier sebagai berikut:

- 1) Menetapkan hipotesis H_0 dan H_1
 $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ (seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)
 $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ (seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen)
- 2) Menentukan taraf signifikansi α
 Taraf signifikansi pada penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$
- 3) Menghitung nilai statistik uji F
 Menghitung nilai statistik uji F menggunakan bantuan *software* SPSS 26.
- 4) Pengambilan keputusan uji F
 - Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau nilai *p-value* $\leq \alpha = 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai *p-value* $> \alpha = 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 5) Menarik kesimpulan.
 Menarik kesimpulan berdasarkan pengambilan keputusan uji F apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk setiap parameter $\beta_j, j = 1, 2, ..$ Langkah-langkah yang digunakan pada uji t pada model regresi linier sebagai berikut:

- 1) Menetapkan hipotesis H_0 dan H_1
 $H_0: \beta_j = 0$ (variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)
 $H_1: \beta_j \neq 0$ (variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen)
- 2) Menentukan taraf signifikansi α
 Taraf signifikansi pada penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$
- 3) Menghitung nilai uji statistik t
 Menghitung nilai statistik uji t menggunakan bantuan *software* SPSS 26.
- 4) Pengambilan keputusan uji t
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau nilai *p-value* $> \alpha = 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau nilai *p-value* $\leq \alpha = 0,05$ maka

variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

5) Menarik kesimpulan.

Menarik kesimpulan berdasarkan pengambilan keputusan uji t apakah variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau berpengaruh

2. **METODOLOGI PENELITIAN**

a. **Dataset**

Data yang digunakan dalam laporan praktik kerja lapangan ini adalah data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai variabel independen dan variabel jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1) dan Rata-rata Lama Sekolah (X_2) dan variabel dependen adalah jumlah penduduk miskin (Y). Data tersebut adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Banyumas tahun 2016-2020 dan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 jumlah penduduk miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tahun 2016-2020.

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	TPT	RLS
2016	283,90	4,63	7,39
2017	283,25	4,62	7,40
2018	226,20	4,19	7,41
2019	211,60	4,21	7,42
2020	225,84	6,00	7,52

b. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat regresi linier berganda menggunakan software SPSS 26 adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menginputkan data untuk variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen diambil dari data jumlah penduduk miskin (Y) sedangkan variabel independen diambil dari data Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1) dan Rata-rata Lama Sekolah (X_2).
2. Menentukan dan menganalisis model regresi linier berganda dengan dua variabel independen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1) dan Rata-rata Lama Sekolah (X_2).
3. Menentukan ada atau tidaknya pengaruh TPT dan RLS terhadap kemiskinan, secara simultan menggunakan uji F.
4. Menentukan ada atau tidaknya pengaruh TPT dan RLS terhadap kemiskinan secara parsial menggunakan uji t.

5. Menguji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

a. **Menganalisis Model Regresi Linier Berganda Menggunakan SPSS 26.**

Tabel 4.1 Hasil Output Model Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Regresi	VIF
Y	10102,051	
X_1	84,226	4,5
X_2	-1380,490	4,5

Berdasarkan tabel 3.1, diperoleh menghasilkan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 10102,051 + 84,226X_1 - 1380,490X_2$$

Berikut interpretasi dari model regresi linier berganda:

1. Konstanta = 10102,051
Hal ini berarti bahwa rata-rata jumlah penduduk miskin selama 2016 - 2020 adalah 10102,051.
2. Koefisien $X_1 = 84,226$
Hal ini berarti bahwa apabila TPT mengalami kenaikan sebesar 1 (dalam ribuan), maka diduga jumlah penduduk miskin yang diperoleh mengalami kenaikan sebesar 84,226 dengan asumsi RLS yang disesuaikan bernilai tetap.
3. Koefisien $X_2 = -1380,490$
Hal ini berarti bahwa apabila RLS mengalami kenaikan sebesar 1 (dalam ribuan), maka diduga jumlah penduduk miskin yang diperoleh mengalami penurunan sebesar 1380,490 dengan asumsi TPT yang disesuaikan bernilai tetap.

Menurut (Abdurahman, n.d.) dari penelitian (Larasati & Gilang, 2014), koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R^2) yang berkaitan dengan variabel bebas/ independen dan variabel terikat/ dependen. Secara umum dikatakan bahwa (R^2) merupakan koefisien korelasi antara yang digunakan sebagai variabel independent dan variabel yang memberikan variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.2 Hasil Output Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square
Y	0,979

Pada tabel 4.2 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,979 atau 97,9%, artinya variabel TPT dan RLS sangat berpengaruh terhadap kemiskinan sebesar 97,9%.

b. **Uji Simultan (Uji F)**

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut adalah hasil Output uji F.

- Hipotesis
 $H_0: \beta_j = 0, j = 1,2$, (seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap kemiskinan)

$H_1: \beta_j \neq 0, j = 1, 2$, (seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikansi terhadap kemiskinan)

- Taraf signifikansi
 $\alpha = 5\% = 0,05$
 Jumlah variabel independen = $k = 2$
 $n - k = 5 - 2 = 3$
 $F_{(k;n-k)}: F_{(2;3)} = 9,55$
- Kriteria keputusan
 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
 Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 tidak dapat ditolak
- Statistik uji

Model	df	F
Regression	2	45,774

Berdasarkan hasil *output* uji F dengan menggunakan SPSS 26 pada Gambar 4.3 diperoleh nilai $F_{hitung} = 45,774$

- Pengambilan keputusan
 Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
- Kesimpulan
 Berdasarkan hasil *output* uji F menggunakan SPSS 26 $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikansi terhadap kemiskinan.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.4 Hasil *Output* uji t menggunakan SPSS 26

Model	t_{hitung}
Y	9,804
X_1	8,211
X_2	-9,557

- 1) Uji t untuk variabel X_1 terhadap Y
 H_0 : Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan
 H_1 : Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan
 Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} = 8,211$ dan $t_{tabel} = 4.303$ dengan dan derajat kebebasan (df) = 2 dan taraf signifikansi (α) = 0.05 untuk uji dua sisi sehingga $\alpha = 0.025$. Kriteria keputusan untuk pengujian t adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan
- 2) Uji t untuk variabel X_2 terhadap Y
 H_0 : Variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan.
 H_1 : Variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan.
 Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} = -9,557$ dan $t_{tabel} = 4,303$ dengan dan derajat kebebasan (df) = 2 dan taraf signifikansi (α) = 0.05 untuk

uji dua sisi sehingga $\alpha = 0.025$. Kriteria keputusan untuk pengujian t adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 tidak dapat ditolak. Dengan demikian, $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan.

d. Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas
 Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen memenuhi distribusi normal atau tidak. Dalam laporan ini untuk mengetahui apakah memenuhi distribusi normal atau tidak menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini merupakan plot kenormalan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 26.

Tabel 4.5 hasil *output* uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menggunakan SPSS 26.

N	5
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

- H_0 : Residual berdistribusi normal
 H_1 : Residual tidak berdistribusi normal
 Berdasarkan tabel 3.5, diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200 dan taraf signifikansi (α) = 0,05. Kriteria keputusan untuk uji normalitas adalah jika Asymp. Sig. (2-tailed) > α maka H_0 ditolak dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < α , maka H_0 tidak dapat ditolak. Dengan demikian, Asymp. Sig. (2-tailed) < α maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya residual berdistribusi normal.

- 2) Uji Normalitas
 Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam laporan ini untuk mengetahui adanya multikolinieritas atau tidak menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Center*). Model penelitian ini dikatakan terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF > 10 dan sebaliknya jika tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil *output* uji multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 26 pada Gambar 4.1 diperoleh nilai VIF X_1 (TPT) dan X_2 (RLS) = 4,5 yang artinya nilai VIF TPT dan RLS < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar TPT dan RLS terhadap kemiskinan.

- 3) Uji Heteroskedastisitas
 Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan variansi yang homogen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada heterokedastisitas atau tidak menggunakan uji *Glejser*. Model akan dikatakan jika terjadi masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikan variabel independen > taraf signifikansi (α) adalah 0,05 dan jika terjadi masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikan variabel independen < taraf signifikansi (α) adalah 0,05.

Tabel 4.6 hasil *output* uji *glejser* menggunakan SPSS 26.

Model	Sig.
-------	------

Y	0,075
X ₁	0,123
X ₂	0,076

Berdasarkan gambar 4.6, nilai sig. Tingkat Pengangguran Terbuka (X₁) adalah 0,123 dan nilai sig. Rata-rata Lama Sekolah (X₂) adalah 0,076 yang artinya nilai sig. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan nilai sig. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Runs Test*. Dalam suatu model penelitian dikatakan tidak terjadi masalah autokorelasi apabila nilai *p-value* > 0,05 dan sebaliknya jika terjadi masalah autokorelasi apabila nilai nilai *p-value* < 0,05. Berikut *Output* Uji *Runs Test* menggunakan SPSS 26.

Tabel 4.7 hasil output uji Runs Test menggunakan SPSS 26

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,913
------------------------	-------

Berdasarkan tabel 3.7, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,913, artinya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Dengan demikian, bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas yang dilakukan oleh penulis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model regresi linier berganda untuk kemiskinan di Kabupaten Banyumas selama tahun 2016 – 2020 adalah

$$Y = 10102,051 + 84,226 X_1 - 1380,490 X_2$$
 Dengan Y adalah variabel jumlah penduduk miskin, X₁ adalah variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan X₂ adalah variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS).
2. Berdasarkan model regresi linier diatas diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,979 atau 97,9% yang artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sangat berpengaruh terhadap kemiskinan sebesar 97,9%.
3. Berdasarkan koefisien regresi, faktor yang berpengaruh paling besar adalah variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) karena mempunyai koefisien regresi paling besar dibandingkan variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 84,226.
4. Berdasarkan hasil uji F menggunakan SPSS 26, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh secara signifikansi terhadap kemiskinan di Kabupaten Banyumas.
5. Berdasarkan uji parsial (uji t) dengan menggunakan SPSS 26, bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh secara masing-masing terhadap kemiskinan di Kabupaten Banyumas.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambahkan faktor lain atau *time series* datanya yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Banyumas agar lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1]Abdurahman, M. (n.d.). Sambas Ali Muhidin, Ating Somantri. 2011. Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian.

[2]Avrianti, A. E. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Sinjai. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

[3]Duli. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS. Deepublish.

[4]Gatiningsih dan Sutrisno, E. (2017). Kependudukan Dan Ketenagakerjaan. In Modul mata kuliah.

[5]Ghozali, I. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Badan Penerbit UNDIP.

[6]Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

[7]Indikator Pembangunan Manusia Kabupaten Banyumas. (2020). Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.

[8]Janie, D. N. A. (2012). Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan SPSS. Jurnal, April.

[9]Larasati, S., & Gilang, A. (2014). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan wilayah telkom jabar barat utara (Witel bekasi). Jurnal Manajemen Dan Organisasi, 5(3), 200–213.

[10]Prastyo, A. A., & EDY YUSUF, E. Y. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007. UNIVERSITAS DIPONEGORO.

[11]Pratama, Y. C. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen, 4(2).

[12]SA'DIYAH, S. K. (2018). ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN (Studi Kasus di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah). IAIN.

[13]Sari, N. C., & Azhar, Z. (2019). Analisis Kausalitas Kriminalitas, Pendidikan dan Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 1(2), 635–644.

[14]Statistik, B. P. (2021). Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Banyumas. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.

[15]Subri, M. (2014). Ekonomi Sumber Daya Manusia (Revisi). Rajawali Pers.